

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam yang berfungsi sebagai ibadah sekaligus mekanisme redistribusi ekonomi untuk mengurangi ketimpangan sosial (Harun & Hamzah, 2024). Zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban individual seorang Muslim, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu menciptakan keseimbangan ekonomi dan keadilan distributif. Dengan sifatnya yang melekat pada ajaran agama, zakat memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat, sehingga dapat menjadi pilar dalam sistem ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Implementasi zakat secara optimal diyakini mampu memperkuat solidaritas sosial, memperbaiki taraf hidup masyarakat miskin, serta menekan angka kesenjangan ekonomi (Nurwati & Hendrawati, 2019).

Secara global, zakat menjadi perhatian serius karena kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan, terutama di negara mayoritas Muslim (Ghozali, 2024). Zakat dinilai dapat mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, serta penguatan jaminan sosial. Banyak lembaga internasional menyoroti bahwa zakat dapat menjadi alternatif pembiayaan sosial yang berkelanjutan, terutama di negara berkembang yang menghadapi keterbatasan fiskal. Oleh karena itu, pengelolaan zakat yang profesional, transparan, dan akuntabel semakin dituntut agar potensi besar zakat dapat memberikan dampak nyata pada pembangunan global (Kidwai & Zidani, 2020).

Di Indonesia, potensi zakat nasional tahun 2022 diperkirakan mencapai Rp 327,6 triliun, namun realisasi pengumpulan hanya sekitar Rp 22 triliun atau kurang dari 10% dari potensi tersebut (Ikbal et al., 2023). Kesenjangan antara potensi dan realisasi tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan muzakki dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingkat kesadaran masyarakat, kepercayaan terhadap lembaga amil zakat, serta rendahnya literasi zakat. Kondisi ini memberikan tantangan besar bagi

lembaga amil, termasuk Lazismu, untuk meningkatkan kualitas layanan, transparansi pengelolaan, serta strategi edukasi agar masyarakat lebih terdorong menunaikan zakat melalui jalur institusional (Soleh, 2020).

Fenomena kesenjangan antara potensi dan realisasi zakat ini menjadi isu utama yang menunjukkan perlunya meningkatkan kepatuhan muzakki untuk menyalurkan zakat melalui lembaga amil resmi (Rusanti & Anwar, 2025). Rendahnya realisasi zakat dibandingkan dengan potensi yang ada mengindikasikan masih adanya hambatan struktural maupun kultural dalam praktik pengumpulan zakat. Sebagian muzakki memilih menyalurkan zakat secara langsung kepada mustahik karena faktor kedekatan emosional atau ketidakpercayaan terhadap lembaga pengelola zakat. Selain itu, literasi zakat yang belum merata, kurangnya sosialisasi, dan lemahnya transparansi dalam pengelolaan juga berkontribusi terhadap rendahnya penghimpunan zakat institusional. Oleh sebab itu, peningkatan kepatuhan muzakki bukan hanya soal kesadaran religius, tetapi juga terkait dengan bagaimana lembaga amil zakat mampu membangun kepercayaan publik melalui akuntabilitas, profesionalisme, serta inovasi layanan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern (Mukhibad et al., 2019).

Selain faktor pendapatan, tingkat pendidikan juga diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan muzakki dalam membayar zakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, pemahaman, dan kesadaran seseorang terhadap kewajiban zakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pemahaman individu terhadap pentingnya zakat, baik dari sisi agama maupun manfaat sosial ekonomi yang dihasilkan. Adapun perbandingan tingkat pendidikan masyarakat Kota Cirebon berdasarkan data BPS dengan tingkat pendidikan muzakki Lazismu Cirebon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Data Tingkat Pendidikan BPS kota Cirebon dan Data Muzzaki Lazismu Cirebon

Tingkat Pendidikan	Data BPS Kota Cirebon	Data Muzaki Lazismu Cirebon
Tamat SD	19,66%	20,84%
Tamat SMP	21,09%	22,35%
Tamat SMA	39,16%	41,50%
Perguruan Tinggi	14,44%	15,31%

Sumber: Website BPS Kota Cirebon dan Data Muzaki Lazismu Cirebon

Di tingkat lokal, Lazismu sebagai salah satu lembaga amal zakat memiliki peran penting dalam menghimpun dan menyalurkan zakat masyarakat secara profesional (Adiwijaya et al., 2024). Keberadaan Lazismu tidak hanya sebatas lembaga pengelola zakat, tetapi juga menjadi mitra strategis masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan melalui program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dengan jaringan organisasi Muhammadiyah yang kuat, Lazismu memiliki basis sosial yang luas sehingga berpotensi menjangkau lebih banyak muzakki. Namun, peran ini menuntut peningkatan kapasitas kelembagaan, akuntabilitas, dan inovasi agar Lazismu mampu menjawab tantangan penghimpunan zakat yang semakin kompleks di era modern (Maulana et al., 2023).

Menurut Lazismu, (2023) data Lazismu Cirebon menunjukkan bahwa penghimpunan zakat dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 2
Data Penghimpunan Zakat Lazismu Kota Cirebon

Data Penghimpunan Zakat Lazismu Cirebon	
Tahun 2021	Rp171.799.020
Tahun 2022	Rp202.872.000
Tahun 2023	Rp159.561.257

Sumber: Website Lazismu Kota Cirebon

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa realisasi penghimpunan zakat masih relatif kecil jika dibandingkan dengan potensi zakat masyarakat Cirebon yang jauh lebih besar. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi muzakki belum stabil dan masih banyak masyarakat yang belum menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya literasi zakat, terbatasnya strategi penghimpunan, serta kurang optimalnya inovasi layanan dalam memfasilitasi pembayaran zakat. Oleh karena itu, Lazismu Cirebon perlu memperkuat upaya sosialisasi, meningkatkan transparansi, dan memperluas jejaring layanan agar semakin banyak muzakki terdorong untuk menunaikan zakat melalui lembaga amil zakat. (Syakir & Zulkarnain, 2019).

Rendahnya kepatuhan muzakki dipengaruhi oleh faktor pendidikan, religiusitas, dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga amil (Firdaus et al., 2024). Muzakki dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kewajiban zakat dan manfaatnya bagi kesejahteraan sosial. Sementara itu, tingkat religiusitas turut menentukan sejauh mana muzakki merasakan zakat sebagai perintah syariat yang wajib dipenuhi. Di sisi lain, tingkat kepercayaan menjadi penentu apakah muzakki mau menyalurkan zakatnya melalui lembaga amil atau memilih jalur langsung ke mustahik. Dengan kata lain, kepatuhan muzakki merupakan hasil dari interaksi antara pemahaman, kesadaran religius, dan persepsi terhadap kredibilitas lembaga amil zakat (Ma'fiah et al., 2018).

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesadaran dan loyalitas muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga resmi (Yasin et al., 2022). Tingkat pendidikan memberikan dasar pengetahuan yang memperkuat religiusitas, sementara religiusitas membangun kesadaran spiritual untuk menunaikan kewajiban zakat. Selanjutnya, faktor kepercayaan menjadi jembatan yang menghubungkan keyakinan dengan tindakan nyata dalam memilih saluran pembayaran zakat. Apabila lembaga amil mampu menunjukkan akuntabilitas dan transparansi, maka muzakki tidak hanya patuh, tetapi juga loyal dalam menyalurkan zakatnya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan, religiusitas, dan

kepercayaan merupakan pondasi penting yang harus diperkuat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat di tingkat lokal maupun nasional (Nurhasanah & Suryani, 2018).

Penelitian Bin-Nashwan et al. (2021) menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap lembaga amil berperan sebagai moderator penting dalam meningkatkan kepatuhan muzakki. Kepercayaan ini mencakup persepsi terhadap kredibilitas, profesionalisme, dan transparansi lembaga zakat. Tanpa adanya rasa percaya, muzakki cenderung menyalurkan zakat secara langsung kepada mustahik atau bahkan menunda kewajibannya. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa lembaga amil tidak hanya berfungsi sebagai penyalur dana, tetapi juga harus membangun hubungan psikologis dengan muzakki agar kepatuhan berzakat semakin konsisten (Hakim, 2015).

Studi Ilmi et al. (2024) menegaskan bahwa norma subjektif dan religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap niat membayar zakat di kalangan pengusaha Muslim. Norma subjektif dalam hal ini terkait dengan pengaruh lingkungan sosial, seperti keluarga, rekan bisnis, maupun komunitas religius, yang dapat mendorong seseorang untuk menunaikan zakat. Religiusitas berfungsi memperkuat keyakinan bahwa zakat adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar. Dengan kombinasi keduanya, kepatuhan berzakat bukan hanya lahir dari kesadaran individu, tetapi juga diperkuat oleh tekanan sosial dan legitimasi moral yang ada dalam lingkungan sekitar (Syauqi et al., 2022).

Adiwijaya et al. (2024) menemukan bahwa literasi zakat, transparansi, akuntabilitas, dan religiusitas meningkatkan kepercayaan muzakki kepada lembaga zakat. Literasi zakat yang baik memungkinkan muzakki memahami ketentuan fiqh, perhitungan, dan distribusi zakat. Sementara transparansi dan akuntabilitas menjadi faktor penting untuk meyakinkan muzakki bahwa dana zakat dikelola dengan benar dan tepat sasaran. Religiusitas di sisi lain memperkuat keyakinan spiritual muzakki untuk menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Dengan demikian, keempat faktor ini saling berinteraksi dalam membangun pondasi kepercayaan yang kokoh terhadap lembaga amil zakat (Maulida & Anshor, 2022).

Bonang et al. (2023) menekankan bahwa faktor-faktor psikologis seperti motivasi dan niat berperan dalam menentukan kepatuhan zakat di kalangan pelaku usaha. Motivasi religius mendorong pengusaha untuk melihat zakat sebagai ibadah yang wajib, sedangkan motivasi sosial menekankan zakat sebagai sarana berbagi dan solidaritas. Niat yang kuat menjadi penghubung antara motivasi internal dengan tindakan nyata menunaikan zakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan berzakat bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi atau lembaga, tetapi juga oleh faktor internal yang berhubungan dengan kesadaran psikologis individu (S. A. Muhammad & Saad, 2016).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menekankan religiusitas, pendidikan, dan kepercayaan, interaksi ketiganya secara simultan masih jarang dikaji di tingkat lembaga zakat daerah (Firdaus et al., 2024). Padahal, kombinasi ketiga faktor tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai perilaku kepatuhan muzakki. Pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan zakat, religiusitas memperkuat motivasi spiritual, sedangkan kepercayaan menentukan pilihan saluran distribusi zakat. Tanpa kajian simultan, analisis cenderung parsial dan kurang mampu menjelaskan faktor dominan maupun sinergi antar variabel dalam membentuk kepatuhan zakat di masyarakat local (Cokrohadisumarto et al., 2020).

Sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks nasional atau lembaga besar seperti BAZNAS, sehingga kajian spesifik pada Lazismu yang memiliki karakteristik lokal belum banyak diteliti (Adiwijaya et al., 2024). Lazismu memiliki keunikan karena berbasis pada jaringan Muhammadiyah dengan pendekatan sosial-keagamaan yang kuat di akar rumput. Hal ini membuat dinamika kepatuhan muzakki di Lazismu kemungkinan berbeda dengan lembaga zakat nasional. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada Lazismu dapat memperkaya literatur zakat dengan perspektif kontekstual, sekaligus memberikan gambaran lebih rinci tentang strategi pengelolaan zakat di daerah (Najiyah & Nadhifah, 2023).

Dari sisi metodologi, beberapa penelitian masih terbatas pada sampel kecil atau menggunakan analisis deskriptif sederhana tanpa model kuantitatif yang komprehensif. Pendekatan deskriptif memang mampu menggambarkan fenomena,

tetapi kurang memberikan kekuatan analisis untuk menguji hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Padahal, penggunaan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik inferensial, seperti regresi berganda, dapat mengungkapkan pengaruh relatif masing-masing faktor dan sejauh mana variabel-variabel tersebut menjelaskan kepatuhan muzakki (Solomon et al., 2015).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara kuantitatif pengaruh pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki dalam konteks Lazismu Cirebon (Tho'in & Marimin, 2019). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam mengisi kesenjangan literatur serta memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan zakat di tingkat lokal. Dengan mengkaji faktor-faktor tersebut secara simultan, penelitian ini tidak hanya memperkuat dasar akademik tentang perilaku kepatuhan zakat, tetapi juga menawarkan rekomendasi konkret bagi Lazismu dalam merumuskan strategi peningkatan penghimpunan zakat yang lebih efektif dan berkelanjutan (Syukrillah & Zen, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki (Yasin et al., 2022). Analisis empiris yang dilakukan berfokus pada interaksi simultan ketiganya dalam memengaruhi perilaku kepatuhan. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai faktor-faktor yang benar-benar berkontribusi terhadap kepatuhan muzakki. Fokus pada Lazismu menjadikan penelitian ini relevan secara lokal sekaligus mampu menawarkan temuan yang berpotensi digeneralisasikan ke lembaga amil zakat lain di Indonesia (Wibawanthi & Ridwan, 2020).

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian zakat dengan mengintegrasikan variabel pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan dalam satu model penelitian kuantitatif (Harun & Hamzah, 2024). Integrasi ini penting karena penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti faktor-faktor tersebut secara terpisah, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial. Dengan menyatukan ketiga variabel tersebut, penelitian ini menghadirkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif tentang kepatuhan muzakki. Selain itu, kontribusi teoritis ini

dapat menjadi referensi untuk pengembangan model perilaku berzakat yang lebih sistematis dalam literatur ekonomi Islam (Bulutoding et al., 2019).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Lazismu untuk merancang strategi peningkatan literasi zakat, meningkatkan transparansi, dan memperkuat kepercayaan masyarakat (Adiwijaya et al., 2024). Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui program edukasi berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi digital dalam pembayaran zakat, serta publikasi laporan keuangan yang akuntabel dan mudah diakses publik. Dengan mengoptimalkan temuan penelitian ini, Lazismu dapat memperluas basis muzakki, meningkatkan loyalitas, serta memastikan bahwa penghimpunan zakat lebih mendekati potensi yang sesungguhnya (Haryani et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan akademis sekaligus memberikan solusi praktis bagi peningkatan kepatuhan muzakki di lembaga zakat daerah seperti Lazismu Cirebon. Secara akademis, penelitian ini menutup celah literatur dengan menghadirkan analisis simultan atas tiga faktor utama kepatuhan zakat. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan langsung oleh Lazismu untuk memperkuat sistem pengelolaan zakat. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi Lazismu Cirebon, tetapi juga menjadi model bagi lembaga zakat daerah lain dalam mengembangkan strategi penghimpunan zakat yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Ikbali et al., 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti sejauh mana faktor-faktor internal seperti tingkat pendidikan, tingkat religiusitas, dan tingkat kepercayaan berperan dalam membentuk kepatuhan muzakki dalam menyalurkan zakatnya melalui lembaga amil zakat resmi. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Religiusitas dan Kepercayaan terhadap Kepatuhan Muzakki dalam Membayar Zakat melalui Amil Zakat LAZISMU Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Kepatuhan muzakki dalam menyalurkan zakat melalui lembaga amil zakat resmi masih menjadi persoalan penting di berbagai daerah, termasuk Kota Cirebon. Data menunjukkan bahwa meskipun potensi zakat sangat besar, realisasi penghimpunannya masih jauh di bawah target. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi dan realisasi zakat.

Di sisi lain, beberapa faktor diduga memengaruhi kepatuhan muzakki, antara lain tingkat pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman dan literasi zakat, tingkat religiusitas yang mencerminkan kesadaran spiritual individu dalam menunaikan kewajiban syariat, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga amil zakat yang mencakup aspek transparansi, profesionalisme, dan akuntabilitas. Ketiga faktor ini diyakini memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana muzakki mau menyalurkan zakatnya melalui Lazismu sebagai lembaga amil zakat resmi Muhammadiyah.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti konteks nasional atau lembaga besar seperti BAZNAS, sementara kajian pada tingkat daerah, khususnya Lazismu Cirebon, masih terbatas. Padahal, konteks lokal sering kali memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang berbeda, sehingga memerlukan kajian yang lebih spesifik. Jika permasalahan ini tidak ditangani, maka rendahnya kepatuhan muzakki dapat menghambat optimalisasi peran zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Masih terdapat perbedaan antara potensi zakat yang ada dengan jumlah zakat yang berhasil dihimpun oleh LAZISMU Kota Cirebon.
2. Perbedaan tingkat pendidikan muzakki dapat memengaruhi pemahaman tentang zakat serta menciptakan perbedaan dalam tingkat kepatuhan membayar zakat.
3. Tingkat religiusitas muzakki menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong kesadaran dan kepatuhan dalam menunaikan zakat.

4. Tingkat kepercayaan muzakki terhadap LAZISMU sebagai lembaga amil zakat resmi dapat memengaruhi keputusan muzakki dalam menyalurkan zakatnya.
5. Penelitian terkait pengaruh pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki pada tingkat daerah, khususnya di Lazismu Cirebon, masih terbatas sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar lebih terarah dan tidak melebar, penelitian ini dibatasi pada hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat religiusitas, dan tingkat kepercayaan sebagai variabel independen terhadap kepatuhan muzakki sebagai variabel dependen dalam membayar zakat melalui Lazismu Kota Cirebon. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada Lazismu Kota Cirebon dengan subjek penelitian para muzakki yang menyalurkan zakatnya melalui lembaga tersebut, bukan melalui lembaga zakat lain seperti BAZNAS maupun penyaluran langsung kepada mustahik. Pembatasan ini dilakukan untuk membuat penelitian lebih realistis, spesifik, dan sistematis, sehingga mampu menghasilkan temuan yang jelas serta relevan bagi upaya peningkatan kepatuhan muzakki di Lazismu Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terlihat adanya kesenjangan antara potensi zakat yang besar dengan realisasi penghimpunannya di Lazismu Cirebon. Rendahnya tingkat kepatuhan muzakki dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendidikan, tingkat religiusitas, serta tingkat kepercayaan muzakki terhadap lembaga amil. Ketiga faktor tersebut penting untuk dikaji secara mendalam karena berhubungan langsung dengan kesadaran, motivasi, dan loyalitas muzakki dalam menunaikan kewajiban zakat secara teratur melalui lembaga resmi. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon?
2. Apakah pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon?

3. Apakah pengaruh antara tingkat kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon?
4. Apakah pengaruh secara simultan antara tingkat pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon, dengan fokus pada variabel tingkat pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis, dengan memperkaya literatur mengenai kepatuhan zakat di tingkat lembaga daerah, maupun secara praktis, dengan memberikan masukan bagi Lazismu dalam meningkatkan strategi penghimpunan zakat. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara tingkat kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara tingkat pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat melalui Lazismu Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi yang dapat dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Kegunaan tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis, lembaga terkait, serta masyarakat luas. Berdasarkan uraian tersebut, manfaat penelitian yang diharapkan dapat diperoleh antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur mengenai kepatuhan muzakki dalam membayar zakat, khususnya dengan mengintegrasikan tiga variabel penting, yaitu tingkat pendidikan, religiusitas, dan kepercayaan terhadap lembaga amil zakat. Selama ini, sebagian besar penelitian masih cenderung menyoroti variabel-variabel tersebut secara parsial atau hanya dalam konteks lembaga zakat nasional. Dengan menempatkan ketiga variabel dalam satu model penelitian kuantitatif di tingkat daerah, khususnya Lazismu Cirebon, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori perilaku kepatuhan muzakki sekaligus memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong penguatan penghimpunan zakat melalui lembaga resmi. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji interaksi variabel sosial, psikologis, dan institusional dalam konteks pengelolaan zakat di daerah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi Lazismu Cirebon maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam mengoptimalkan penghimpunan zakat. Beberapa manfaat praktis yang diharapkan antara lain:

- a) Memberikan masukan kepada Lazismu Cirebon dalam merumuskan strategi peningkatan literasi zakat berbasis pendidikan muzakki.
- b) Menjadi dasar bagi Lazismu untuk merancang program-program yang mampu meningkatkan kesadaran religius muzakki dalam menunaikan zakat secara konsisten.
- c) Memberikan rekomendasi dalam memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta profesionalitas lembaga amil zakat sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.
- d) Menjadi rujukan bagi pemerintah daerah atau organisasi masyarakat Islam dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung penguatan ekosistem zakat di tingkat lokal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai alur penelitian yang dilakukan. Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dilakukannya penelitian serta arah yang ingin dicapai oleh peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian mengenai teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu (literature review), kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai dasar teoretis dan acuan dalam menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan peneliti, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, definisi operasional variabel dan teknis analisis data. Bab ini memberikan gambaran mengenai cara dan tahapan penelitian dilakukan secara empiris dan terukur.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data, hasil uji instrument penelitian, hasil uji asumsi klasik, hasil uji analisis regresi linier berganda, dan

hasil uji hipotesis serta pembahasan mengenai temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, sedangkan saran memuat rekomendasi peneliti bagi pihak terkait serta arah penelitian selanjutnya.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON